



Talking Stick dalam Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Seni Budaya Kelas VII MTs Negeri 3 Bengkulu Utara

ANNY ARIFAH

MTs Negeri 3 Bengkulu Utara

Jl. Pal Tiga Puluh Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu

Email: arifahanny@gmail.com

ABSTRACT:

This implementing classroom learning, was used of varied learning models is still very low and teachers tend to use conventional models in every lesson they carry out. This may be due to teachers' lack of mastery of existing learning models, even though mastery of learning models is very necessary to improve teachers' professional abilities. Students today tend to expect their teachers to teach in a more relaxed and exciting way. The talking stick method is an interactive learning method because it emphasizes active student involvement during the learning process. Teachers can carry out learning using various approaches. This research aims to increase student learning activities in environmental education learning. The research method used in this research is classroom action research. The research results obtained from this research are: The application of talking sticks can increase students' learning motivation and active learning in the art and culture learning process, can increase the motivation and active learning of each individual student, and can make students play an active role in learning, and the learning atmosphere becomes more life. with the results of the percentage of students with a good predicate of 31%, medium 42% and low 27% in cycle one. In the second cycle, the percentage of students with good grades was 38%, moderate 40% and low 22%. In the third cycle, the percentage of students with good grades was 70%, moderate 20% and low 9%. So, it can be concluded that there is an increase in the presentation of student interest in each cycle carried out.

Keyword: interest in learning, talking stick, arts and culture

ABSTRAK:

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Siswa saat ini cenderung mengharapkan gurunya mengajar dengan lebih santai dan menggalakkan. metode talking stick merupakan metode pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dilaksanakan guru dengan berbagai pendekatan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Seni Budaya. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian yang di dapatkan dari penelitian ini adalah: Penerapan talking stick dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran Seni Budaya, dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa tiap individu, dan dapat menjadikan siswa berperan aktif dalam pembelajaran, dan suasana belajar menjadi lebih hidup, dengan hasil presentase siswa dengan predikat baik 31%, sedang 42% dan rendah 27% di siklus satu. Pada siklus dua hasil presentase siswa dengan predikat baik 38%, sedang 40 %, dan rendah 22%. Pada siklus tiga hasil presentase siswa dengan predikat baik 70%, sedang 20%, dan rendah 9 %. Maka, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan presentasi minat siswa pada setiap siklus yang dilakukan.

Kata kunci : minat belajar siswa, talking stick, seni budaya

A. PENDAHULUAN

Meningkatkan mutu pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru. Guru adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkannya semua.

Menurut pengamatan penulis, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

Untuk itu, guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Untuk mengetahui mengapa minat siswa tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksi diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam belajar.

Tantangan guru dalam mengajar akan semakin kompleks. Siswa saat ini cenderung mengharapkan gurunya mengajar dengan lebih santai dan menggairahkan. Persoalannya adalah guru sering kali kurang memahami bentuk-bentuk metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses mengajar. Ketidapahaman itulah membuat banyak guru secara praktis hanya menggunakan metode konvensional, sehingga banyak siswa merasa jenuh, bosan atau malas mengikuti pelajaran.

Lumayan banyak guru memakai metode konvensional dalam melaksanakan pembelajaran. Tentu metode konvensional tersebut bukan satu kesalahan, tetapi kalau terus-menerus dipakai maka dapat dipastikan suasana pembelajaran berjalan secara monoton tanpa ada variasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya guru mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, terlebih lagi jika dikaitkan dengan upaya meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya.

Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa guru kelas melaksanakan pembelajaran konvensional/klasikal tanpa mengembangkannya sehingga kegiatan belajar di kelas menjadi lebih menarik bagi siswa. Namun, dari metode yang justru tidak dikembangkan tersebut tersebut, siswa merasa jenuh, tidak bergairah dan bosan mengikuti pelajaran. Kondisi pembelajaran tersebut tentu saja tidak bisa dibiarkan berlangsung terus menerus. Dengan kondisi tersebut seharusnya guru mencari alternatif-alternatif metode pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas, dan salah satu yang dimaksud dalam hal ini adalah metode pembelajaran *talking stick*.

Dengan metode ini, siswa menjadi lebih bergairah dan antusias dalam memahami materi yang sudah dipelajari di kelas dan

meningkatkan minat siswa dengan dapat dilihat dari hasil presentasi minat siswa yang meningkat setelah menggunakan metode ini pada mata pelajaran Seni budaya di kelas VI.

Pembelajaran seni Budaya terkadang dipandang sebelah mata oleh siswa karena tidak diujikan saat ujian akhir sekolah atau siswa menganggap mata pelajaran seni budaya adalah mata pelajaran yang mudah. Maka dari itu siswa banyak berpandangan remeh sehingga kurang berminat dalam pembelajaran mata pelajaran seni budaya ini. Padahal dengan bersungguh-sungguh mengikuti mata pelajaran seni budaya, siswa dapat berekspresi dengan bebas melalui kesenian dan lebih bisa bersikap dengan mendalami budaya. Jika minat siswa rendah pada mata pelajaran ini, maka siswa kurang bisa berekspresi dengan seni sehingga hasil belajar menjadi cenderung rendah. Maka dibutuhkan metode yang membantu siswa untuk menumbuhkan minatnya dalam mata pelajaran seni budaya.

Pada prinsipnya, metode talking stick merupakan metode pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dilaksanakan guru dengan berbagai pendekatan. Meningkatkan aktivitas belajar siswa, guru dapat menggunakan media tongkat sebagai alat bantu dalam pelaksanaan talking stick. Talking stick dapat dilakukan di sela-sela atau akhir pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan baiknya saat setelah guru menjelaskan materi pelajaran, guru meminta siswa untuk melakukan penghafalan materi dengan terlebih dahulu menetapkan lamanya waktu yang dibutuhkan sampai talking stick akan dilaksanakan. Setelah hal tersebut dilakukan, maka guru dan siswa memulai talking stick. Guru terlebih dahulu memberikan tongkat kepada salah satu siswa secara acak, setelah itu guru dan

siswa secara bersama menyanyikan lagu tertentu sambil menyerahkan tongkat dari siswa pertama ke siswa lainnya, begitu hingga lagu dinyatakan berhenti oleh guru dengan tanda-tanda tertentu yang telah disepakati.

Talking Stick termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut Carol Locust (dalam Ramadhan 2010) mengutarakan bahwa Talking Stick (tongkat berbicara) adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, dimana siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka alasan utama pemilihan metode talking stick karena selama proses pembelajaran berlangsung sesudah guru menyajikan materi pelajaran, siswa diberikan waktu beberapa saat untuk menghafal materi pelajaran yang telah diberikan, agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru pada saat talking stick berlangsung. Mengingat dalam talking stick, hukuman (punishment) dapat diberlakukan, misalnya siswa disuruh menyanyi, berpuisi, atau hukuman-hukuman yang sifatnya positif dan sesuai dengan mata pelajaran dan menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran seni budaya di kelas. Dengan demikian, pembelajaran dengan metode talking stick murni berorientasi pada aktivitas individu siswa yang dilakukan dalam bentuk permainan setelah menyampaikan materi.

Penelitian dengan Metode talking stick pernah diteliti oleh Murtiningsih dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar dengan hasil sebagai berikut dengan metode talking stick pembelajaran untuk membangun aktivitas siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif,

afektif, dan psikomotorik siswa dapat dilihat. Pada pembelajaran ini guru hendaknya bersikap arif, bijaksana serta mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Waseso (1994) penelitian tindakan merupakan proses daur ulang, mulai tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pemantauan, refleksi yang mungkin diikuti dengan perencanaan ulang. Penelitian tindakan bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia faktual (Zuriah, 2003).

Carr dan Kemmis (1986), mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelaahan inquiry melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial, untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran serta keabsahan. Kehadiran peneliti dalam kegiatan penelitian ini lebih tepat bila dimaksudkan dalam kegiatan peran serta. Sebab peneliti dalam penelitian ini tergolong pada penelitian tindakan partisipan. Zuriah (2003) mengatakan bahwa orang yang akan melakukan penelitian tindakan haruslah terlibat dalam proses penelitian dari awal. Untuk itu peneliti harus melakukan pengamatan berperan serta dalam penelitian ini.

Spradley (1980) membagi tiga tahap pengamatan berperan serta dalam penelitian kualitatif, diantaranya:

1. Dimulai dari pengamatan-pengamatan yang bersifat memeriksa (descriptive observation) secara luas, dengan melukiskan situasi sosial secara umum yang ada di lokasi penelitian.

2. Kemudian dilanjutkan dengan pengamatan-pengamatan yang lebih terfokus (focused observation) untuk menemukan kategori-kategori utama tentang fokus penelitian; dan
3. Setelah itu diadakan pengamatan-pengamatan yang bersifat selektif (selective observation) untuk menemukan kategori-kategori yang lebih rinci tentang sub-sub fokus penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dimulai pada tanggal 01 Agustus 2023 sampai dengan 30 November 2023. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus dengan tiga kali pertemuan. Penelitian dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran yang berlangsung selama 2 x 40 menit. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII MTs Negeri 3 Bengkulu Utara. Penelitian yang dilaksanakan pada setiap siklus meliputi empat komponen yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah deskripsi pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode Talking Stick di MTs Negeri 3 Bengkulu Utara.

1. Kegiatan Siklus 1

a. Perencanaan Siklus I

Sebelum siklus pertama dilaksanakan peneliti melakukan beberapa tahap persiapan, antara lain: Peneliti bersama guru membuat perencanaan pembelajaran (RPP) dengan pembelajaran menggunakan penerapan metode Talking Stick, membuat soal pilihan untuk dijawab oleh siswa, mempersiapkan instrumen penelitian motivasi belajar dan keaktifan belajar yaitu: Lembar observasi motivasi dan keaktifan, lembar wawancara siswa, lembar catatan lapangan, dan lembar angket motivasi dan keaktifan.

b. Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam 2 pertemuan yang berlangsung selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit). Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 01 Agustus 2023. Jumlah siswa yang hadir 30 siswa, 2 orang yang sakit. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada pertemuan kali ini meliputi:

Pendahuluan

Guru memulai pelajaran dengan salam kemudian dengan apersepsi singkat. Guru menyampaikan materi yang akan diajarkan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian guru menyampaikan langkah-langkah proses pembelajaran akan dilaksanakan dengan metode Talking Stick, siswa terlihat masih kurang paham mengenai langkah-langkah metode Talking Stick.

Kegiatan inti

Memberikan kesempatan waktu kepada siswa untuk mempelajari materi lebih lanjut. Setelah siswa selesai membaca siswa menutup bukunya dan mempersiapkan diri mengikuti permainan Talking Stick. Proses ini disertai dengan menyanyikan lagu pendek dan siswa yang menerima tongkat pada akhir menerima pertanyaan dari guru. Guru memberikan pujian kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan baik.

Penutup

Guru menyimpulkan bersama siswa mengenai materi yang telah dipelajari kemudian melakukan refleksi. Guru dan siswa berdo'a terlebih dahulu sebelum menutup pelajaran.

c. Hasil Pengamatan Siklus I

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru pembimbing adalah sebagai berikut:

Pertama, Pengamatan terhadap siswa. Siswa menyukai pembelajaran tematik

pada pertemuan kali ini. Raut wajah siswa mulai terlihat senang apalagi setelah tahu ada permainan dalam proses pembelajaran. Tetapi ada juga yang terlihat masih bingung dalam proses pembelajaran.

Kedua, Pengamatan terhadap motivasi belajar siswa. Beberapa siswa masih kurang tekun dan bersemangat dalam mempelajari materi. Beberapa siswa masih ada juga yang tidak serius dalam mempelajari materi, setelah dimulainya permainan siswa yang telah mendapat tongkat ketika telah diminta untuk menjawab siswa ada beberapa siswa tidak segera melaksanakannya.

Ketiga, Pengamatan terhadap keaktifan belajar siswa. Beberapa siswa sudah mulai terlibat aktif dalam proses pembelajaran, namun hanya ada beberapa siswa saja yang terlihat aktif dan terkesan mendominasi kelas. Keberanian dalam diri siswa untuk berani menjawab masih kurang. Untuk mengetahui persentase motivasi dan keaktifan belajar siswa pada siklus I, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Aktivitas Belajar Siswa Dalam Kegiatan Siklus 1

Responden	Frek	Catatan Hasil Penelitian					KET
		Aktivitas		Hasil Belajar			
		Aktif	Pasif	Baik	Sedang	Kurang	
Siswa	30	23	7	9	15	6	Peneliti melakukan Evaluasi 1
Persentase		67%	33%	31%	42%	27%	

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan motivasi dan keaktifan belajar siswa masih kurang hal ini terlihat dari sebagian siswa yang mendapat giliran menjawab harus diberi semangat untuk menjawab pertanyaan. Siswa yang aktif masih terlihat mendominasi kelas.

2. Kegiatan Siklus II

a. Perencanaan Siklus II

Pada tindakan siklus II metode Talking Stick setiap meja siswa diberi sebuah hand out, memberikan hadiah bagi siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan langkah ini diharapkan siswa dapat lebih meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan belajar siswa. Sebelum siklus kedua dilaksanakan peneliti melakukan beberapa tahap persiapan, antara lain: Peneliti bersama guru membuat perencanaan pembelajaran (RPP) dengan metode Talking Stick, membuat soal pilihan untuk dijawab oleh siswa, mempersiapkan instrumen penelitian motivasi belajar dan keaktifan belajar yaitu: Lembar observasi motivasi dan keaktifan, lembar wawancara siswa, lembar catatan lapangan, dan lembar angket motivasi dan keaktifan, melakukan koordinasi dengan guru dan rekan sejawat sebagai observer.

b. Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam 2 pertemuan yang berlangsung selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit). Guru masuk kelas kemudian mengucapkan salam dan melakukan presensi, selanjutnya guru dan siswa menyiapkan alat untuk proses pembelajaran. Jumlah siswa yang hadir 32 siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada pertemuan kali ini meliputi:

Pendahuluan

Guru memulai pelajaran dengan salam kemudian dengan apersepsi singkat. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian guru menyampaikan langkah-langkah proses pembelajaran akan dilaksanakan dengan metode Talking Stick. Siswa kemudian disuruh membaca materi yang ada di hand out dan buku paket yang dibawa oleh siswa sesuai materi yang akan dipelajari.

Kegiatan inti

Setelah siswa selesai membaca, siswa menutup bukunya dan mempersiapkan diri mengikuti permainan Talking Stick. Guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Siswa yang lain memberikan tanggapan ataupun koreksi jika ada jawaban yang kurang tepat. Guru memberikan pujian kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan.

Penutup

Guru menyimpulkan bersama siswa mengenai materi yang telah dipelajari kemudian melakukan refleksi. Guru dan siswa berdoa terlebih dahulu sebelum menutup pelajaran.

c. Hasil Pengamatan Siklus II

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru pembimbing adalah sebagai berikut:

Pertama, Pengamatan terhadap siswa. Pada kegiatan pembelajaran Seni Budaya kali ini, sebagian besar siswa antusias terhadap proses pembelajaran karena mereka sudah tahu akan ada permainan dalam kegiatan belajar. Adanya penambah motivasi yaitu berupa hadiah bagi siswa membuat siswa makin bersemangat.

Kedua, Pengamatan terhadap motivasi belajar siswa. Sebagian besar siswa terlihat tekun dan bersemangat dalam mempelajari materi. Tetapi masih ada

siswa yang tidak serius dalam mempelajari materi. Sebagian siswa yang belum mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan sangat antusias untuk sekedar menambahkan atau mengoreksi apabila ada jawaban yang kurang tepat.

Ketiga, Pengamatan terhadap keaktifan belajar siswa. Siswa sudah mulai terlibat aktif dalam proses pembelajaran, namun masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dan bersemangat dalam mengikuti metode Talking Stick. Keberanian dalam diri siswa untuk berani menjawab sudah tumbuh rasa percaya diri.

Untuk mengetahui persentase motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Seni Budaya pada siklus II, dapat dilihat dalam grafik berikut:

Tabel 2. Distribusi Aktivitas Belajar Siswa Dalam Kegiatan Siklus II

Responden	Frekw	Catatan Hasil Penelitian					KET
		Aktivitas		Hasil Belajar			
		Aktif	Pasif	Baik	Sedang	Kurang	
Siswa	32	26	6	13	14	5	Peneliti melakukan Evaluasi 2
Persentase		78%	22%	38%	40%	22%	

Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan motivasi dan keaktifan belajar siswa sudah bagus hal ini terlihat dari sebagian siswa, terbukti siswa merespon terhadap soal yang dilontarkan kepada semua siswa jika siswa yang mendapat tongkat tidak bisa menjawab/jawaban yang dilontarkan kurang tepat oleh yang mendapat tongkat, siswa yang mendapat giliran menjawab harus sudah tidak terlihat malu-malu dan tegang dalam menjawab pertanyaan, dan tetapi ada beberapa siswa yang menggunakan

tongkat buat tarik-tarikan saat jalannya permainan.

3. Kegiatan Siklus III

a. Perencanaan Siklus III

Pada tindakan siklus III metode Talking Stick setiap meja siswa diberi sebuah hand out, memberikan hadiah bagi siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan langkah ini diharapkan siswa dapat lebih meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan belajar siswa. Sebelum siklus tiga dilaksanakan peneliti melakukan beberapa tahap persiapan, antara lain: Peneliti bersama guru membuat perencanaan pembelajaran (RPP) dengan metode Talking Stick, membuat soal pilihan untuk dijawab oleh siswa. Soal ini digunakan saat proses pembelajaran Talking Stick berlangsung, mempersiapkan instrumen penelitian motivasi belajar dan keaktifan belajar yaitu: Lembar observasi motivasi dan keaktifan, lembar wawancara siswa, lembar catatan lapangan dan lembar angket motivasi dan keaktifan.

b. Pelaksanaan Siklus III

Siklus III dilaksanakan dalam 2 pertemuan yang berlangsung selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit). Guru masuk kelas kemudian mengucapkan salam dan melakukan presensi, selanjutnya guru dan siswa menyiapkan alat untuk proses pembelajaran. Jumlah siswa yang hadir 32 siswa, kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada pertemuan kali ini meliputi:

Pendahuluan

Guru memulai pelajaran dengan salam kemudian dengan apersepsi singkat. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian guru menyampaikan langkah-langkah proses pembelajaran akan dilaksanakan dengan metode Talking Stick siswa kemudian

disuruh membaca materi yang ada di hand out dan buku paket yang dibawa oleh siswa sesuai materi yang akan dipelejadi.

Kegiatan inti

Setelah siswa selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, Siswa menutup bukunya dan mempersiapkan diri mengikuti permainan Talking Stick. Melakukan permainan Talking Stick. Langkah selanjutnya siswa yang memegang tongkat itu diminta untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Sebagian besar siswa yang lain antusias menunggu jawaban siswa yang diberi pertanyaan oleh guru, siswa yang lain memberikan tanggapan ataupun koreksi jika ada jawaban yang kurang tepat.

Penutup

Guru menyimpulkan bersama siswa mengenai materi yang telah dipelajari kemudian melakukan refleksi. Guru dan siswa berdoa terlebih dahulu sebelum menutup pelajaran.

c. Hasil Pengamatan Siklus III

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru pembimbing adalah sebagai berikut:

Pertama, Pengamatan terhadap siswa. Sebagian besar siswa antusias terhadap proses pembelajaran karena mereka sudah tahu akan ada permainan dalam kegiatan belajar, namun ada siswa yang sudah kelihatan bosan. Adanya penambah motivasi yaitu berupa hadiah bagi siswa membuat siswa bersemangat.

Kedua, Pengamatan terhadap motivasi belajar siswa. Siswa terlihat tekun dan bersemangat dalam mempelajari materi, siswa yang belum mendapat kesempatan terlihat antusias untuk mengangkat tangan untuk membenarkan maupun menambahkan jawaban dari siswa yang mendapat giliran menjawab.

Ketiga, Pengamatan terhadap keaktifan belajar siswa. Siswa sudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keberanian dalam diri siswa untuk berani menjawab sudah tumbuh rasa percaya diri. Untuk mengetahui persentase motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Seni Budaya pada siklus III, dapat dilihat dalam grafik berikut:

Tabel 3. Distribusi Aktivitas Belajar Siswa Dalam Kegiatan Siklus III

Responden	Frekw	Catatan Hasil Penelitian					KET
		Aktivitas		Hasil Belajar			
		Aktif	Pasif	Baik	Sedang	Kurang	
Siswa	32	30	2	22	8	2	Peneliti melakukan Evaluasi 3
Persentase		92%	8%	70%	21%	9%	

Refleksi Siklus III

Berdasarkan hasil pengamatan motivasi dan keaktifan belajar siswa sudah bagus hal ini terlihat dari sebagian siswa, memperhatikan siswa yang mendapat giliran menjawab ini terbukti siswa merespon terhadap soal yang dilontarkan kepada semua siswa jika siswa yang mendapat tongkat tidak bisa menjawab atau jawaban yang dilontarkan kurang tepat oleh yang mendapat tongkat.

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan beberapa temuan sebagai berikut: 1) Penerapan talking stick dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran Seni Budaya; 2) Penerapan metode talking stick ditambah pemberian penghargaan dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa tiap individu; 3) Penerapan metode

talking stick dapat menjadikan siswa berperan aktif dalam pembelajaran, dan suasana belajar menjadi lebih hidup.

Bahwasanya temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yakni penelitian Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar Dra.Murtiningsih, M.Pd yang dilakukan pada tahun 2017 dengan hasil penelitian bahwa Model pembelajaran kooperatif Talking Stick adalah salah satu model yang dapat diterapkan dalam pengajaran IPS di SD. Dalam pengajaran IPS model pembelajaran kooperatif Talking Stick dapat menciptakan keaktifan siswa dalam memperoleh ketrampilan intelektual, sikap, dan ketrampilan motorik. Selain itu dapat menimbulkan respon yang positif, dapat menghubungkan hubungan yang lebih baik sesama teman, selain itu dapat menanamkan sikap percaya diri dan tanggung jawab. Pengajaran IPS dengan model pembelajaran Talking Stick memberikan kesempatan pada siswa untuk melatih mengemukakan pendapat, berbicara, dan kepercayaan diri sehingga menciptakan suasana menyenangkan.

Model pembelajaran Talking Stick dilaksanakan pada pengajaran IPS di kelas III sampai dengan kelas VI SD (Murtiningsih:2017) dan Penelitian yang dilakukan oleh Agustina Novitasari Pour dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Keaktifan Belajar Siswa dengan hasil penelitian, dengan menerapkan model pembelajaran talking stick pada pembelajaran dapat memberikan pengaruh baik pada keaktifan belajar siswa. Setelah menggunakan model pembelajaran talking stick diperoleh rata-rata skor keaktifan belajar siswa di kelas eksperimen adalah 74,93 dan rata-rata skor keaktifan untuk kelas kontrol adalah 65. Hal ini dibuktikan lagi oleh hasil uji hipotesis menggunakan polled varian. Hasil

uji hipotesis menunjukkan $t_{hitung}=8,28$ sedangkan $t_{tabel}=2,000$, sehingga $t_{hitung}>t_{tabel}$. Artinya, model pembelajaran talking stick berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa, sehingga keaktifan belajar siswa menjadi lebih baik (Novitasari Pour, 2018).

Penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan penelitian, yakni: 1) Hanya membahas aspek motivasi dan keaktifan belajar siswa terhadap mata pelajaran Seni Budaya. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan sumber atau referensi bacaan yang terkait dengan pembelajaran metode talking stick; dan 2) Penelitian ini hanya terbatas pada kelas VII MTs Negeri 3 Bengkulu Utara sehingga cakupan untuk populasi penelitian masih terbatas.

D. PENUTUP

Penerapan talking stick dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran Seni Budaya, dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa tiap individu, dan dapat menjadikan siswa berperan aktif dalam pembelajaran, dan suasana belajar menjadi lebih hidup, dengan hasil presentase siswa dengan predikat baik 31%, sedang 42% dan rendah 27% di siklus satu. Pada siklus dua hasil presentase siswa dengan predikat baik 38%, sedang 40 %, dan rendah 22%. Pada siklus tiga hasil presentase siswa dengan predikat baik 70%, sedang 20%, dan rendah 9 %. Maka, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan presentasi minat siswa pada setiap siklus yang dilakukan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. G. (2016). *Statistika Dasar untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arsyad, A. (2005). *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.

- BBS Isnaini. (2019). *Cakrawala dan Pengetahuan Belajar*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Carr & Kemmis. 1986 dalam Burns. 1999. *Konsep Penelitian Tindakan*. Jakarta: Cendikia Kemenag.
- Coyle, dkk. (2014). *Evaluation of Course Curriculum and Teaching: Guidelines for Higher Education Instructors*. Pennsylvania: IGI Global Publisher.
- Dimiyati, Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Herman Hudoyo. (2002). *Seni Budaya*. Yogyakarta: Lumbung Pustaka UNY.
- Hamalik. (2007). *Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick*. Ejournal Undiksha.
- Murtiningsih. (2017) *Penerepan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Satwika Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial.
- Novitasari Pour dkk. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Keaktifan Belajar Siswa*. E-Saintika
- Ramadhan, Tarmizi. 2010. *Talking Stick*. (Online), (<http://tarmizi.wordpress.com>), diakses 19 Januari 2024.
- Suryabrata, S. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada.
- Suherman. (2006). *Langkah-Langkah Pembelajaran Talking Stick*. Semarang: Fakultas Budaya dan Seni Unnes.
- Waseso. (1994). *Penggunaan Strategi Pembelajaran*. Jakarta :HITAPRAJNA
- Zuriah. (2003). *Penelitian tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Semarang: Fakultas Budaya dan Seni Unnes.